

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Di Era globalisasi banyak dampak yang ditimbulkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Beberapa tantangan nyata tersebut adalah pendidikan seharusnya mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Dalam abad ke -21 perkembangan teknologi tidak bisa dipisahkan dari setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Setiap siswa dan guru wajib untuk memiliki kemampuan menguasai teknologi dan komunikasi untuk memudahkan mereka dalam belajar.

Pendidikan merupakan proses yang dinamis dalam mengembangkan kemampuan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh, dan berkembang sebagai suatu kekuatan untuk aktif serta dapat mempercepat perkembangannya. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia (Abdu Rahmad 2009). Pendidikan merupakan peranan penting untuk membangun SDM yang bisa memiliki kemampuan bersaing untuk mengembangkan teknologi saat ini dan ilmu pengetahuan. Pendidikan perlu dikembangkan kuantitas dan kualitasnya secara optimal sesuai tujuan pendidikan. Dengan pengelolaan pembelajaran yang optimal bisa meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa yang baik. Kemampuan belajar siswa yang perlu ditingkatkan oleh lembaga sekolah adalah kemampuan yang terkait dan alami

yang sedang atau akan dihadapi oleh siswa setelah selesai dari kegiatan belajar di sekolah agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa dan negara.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas melalui pemenuhan delapan standar kompetensi lulusan pendidikan. Antara lain standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar penilaian. Standar penilaian yang terdapat pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, tentang Standar Penilaian Pendidikan berisi kriteria mengenai lingkup, manfaat, tujuan, prinsip, prosedur, mekanisme, serta tes penilaian siswa yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian. Kemampuan belajar siswa dibagi menjadi tiga ranah meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah akan disusun menjadi beberapa kemampuan siswa diawali dengan hal sederhana sampai ke hal lebih kompleks, dari hal yang mudah sampai sukar, dari konkrit sampai abstrak (Arifin, 2009). Tes kemampuan siswa yang dilakukan pendidik dalam bentuk tes pilihan ganda dan isian. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas kaitannya dengan kemampuan kognitif. Pada tes kognitif mewajibkan guru mengembangkan tes kognitif yang HOTS, yang tentunya belum maksimal dalam tes kognitif yang telah dibuat. Di amati dari kemampuan sumber daya manusia keterpurukan kondisi di Indonesia diperkuat dengan data hasil PISA tahun 2021 yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara peserta (Larasati Dyah Utami, 2021).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *higher order thinking skill* (HOTS). Menurut Thomas & Thorne (2009), HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafal fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, serta prosedur. HOTS sesuai dengan standar Internasional, yaitu Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMSS, dan PISA, definisi sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (values) dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan suatu yang bersifat inovatif.

Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran tematik terdapat tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis siswa. Dalam pembelajaran tematik, untuk meningkatkan peserta didik berfikir kritis dapat dilakukan dengan latihan ataupun tugas-tugas yang diberikan pada siswa dalam bentuk soal-soal yang bervariasi. Variasi soal dapat berupa soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, benar/salah, menjodohkan, uraian, serta isian singkat. Penggunaan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Dalam proses pembelajaran perlu menyajikan soal HOTS karena dapat merangsang siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan mampu memecahkan masalah. Melalui kemampuan siswa menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan disiplin ilmunya maupun yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Soal HOTS dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Guru dan siswa perlukan memiliki komitmen bahwa soal HOTS dapat diterapkan pada semua

jenjang pendidikan. Perlunya komitmen dan keseriusan yang tinggi akan memperoleh hasil yang maksimal.

Instrumen tes HOTS pada muatan tematik yang digunakan oleh pendidik sebatas soal latihan yang telah ada di modul. Pendidik cenderung fokus dalam memberikan pemahaman terhadap siswa untuk menguasai konsep, sehingga instrumen Tes HOTS pada muatan tematik yang dikaji belum ada dan perlu diadakan serta dirancang dalam pengembangan keterampilan HOTS muatan tematik siswa sehingga instrumen tes HOTS tersebut sesuai dengan tuntutan belajar abad 21, pada bagian 4C yakni *critical thinking*.

Pembelajaran Tematik dapat dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, serta dapat mengubah cara belajar siswa yang pasif menjadi aktif. Menurut Yulianti (2017) menyatakan bahwa diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan siswa memiliki kompetensi yang baik dan melek sains serta teknologi, maupun berpikir kritis, logis, kreatif, mampu berargumentasi secara benar, dan dapat berkomunikasi serta berkolaborasi. Sedangkan menurut Redhana (2019) menyatakan bahwa kurikulum 2013 sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad ke-21, baik dilihat dari standar proses, standar isi, maupun standar penilaian. Maka dari itu kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik diharapkan dapat mendorong siswa memenuhi kemampuan abad ke-21 dan salah satu kemampuan tersebut adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berpikir tingkat tinggi ini sangat baik dan penting sekali bagi siswa untuk memiliki keterampilan HOTS ini.

Pembelajaran tematik berlangsung secara tematik. Topik yang disajikan adalah permasalahan yang dihadapi siswa sehari-hari. Masalah yang ada mengiringi materi yang diajarkan, materi pembelajaran yang tidak terperinci dalam kajian yang berbeda memudahkan siswa untuk memahami. Penggunaan topik ini memudahkan pembelajaran siswa dan guru dengan materi atau topik yang sama, sehingga tidak membahas materi yang sama pada mata pelajaran lain. Mata pelajaran atau sering disebut konten, di kelas bawah, konten IPA dan IPS terintegrasi dengan konten bahasa Indonesia dan matematika, sedangkan bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS dan SBdP berada di kelas atas.

Kekurangan pembelajaran dalam pendidikan tematik ialah kegiatan belajar yang terbatas bagi siswa dan peranan pendidik yang dominan di dalam proses belajar mengajar. Pemberian butir soal yang mudah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skill*). Hal ini mengakibatkan lemahnya proses dan menjadikan pencapaian belajar menjadi rendah. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan sistem belajar mengajar menjadikan siswa merasa lelah dan bosan, pengetahuan yang didapatkan hanya berupa informasi dan fakta yang sifatnya abstrak. Siswa hanya fokus pada metode hafalan, sehingga menyebabkan siswa kurang di dalam bertindak dan berpikir. Hal ini menjadikan pengembangan kemampuan siswa sebatas pengembangan kognitif tingkat dasar saja dan belum sampai pada pengembangan pola pikir yang HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Apabila metode yang diterapkan hanya sebatas hafalan menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang sedikit dan menjadikannya bergantung sebatas apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan sulit untuk menyelesaikan permasalahan dengan sendiri. Melalui

pembelajaran semacam ini menjadikan siswa tidak memiliki kemampuan untuk bertanya atas apa yang belum dipahami. Hal ini tentunya akan menimbulkan kesenjangan antara tujuan dan harapan yang hendak dicapai dalam mata pelajaran tematik dengan kenyataannya yang terjadi di lapangan.

Terkait hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V didapatkan masalah yang dialami oleh siswa pada pemberian tes kepada siswa. Penelitian melakukan telaah tes kognitif yang digunakan di sekolah. Tes yang sudah ada sebelumnya dan tanpa adanya pengembangan dari pendidik menjadi kurang baik kualitasnya. Hal ini disebabkan kemampuan berpikir Taksonomi Bloom Revisi terbatas pada C1 (mengetahui), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Instrumen tersebut belum mampu memenuhi keterampilan abad 21 agar siswa bisa terbiasa dalam mengkaji instrumen tes HOTS. Di amati dari kemampuan siswa dalam menjawab soal ANBK (Asesmen Nasional Komputer) tahun 2022 banyak siswa yang masih bingung dalam menjawab tes literasi membaca dan numerasi. Dari hasil wawancara dengan wali kelas V di SD PGRI Kota Denpasar ternyata hasil formatif dari 66 siswa kelas V masih banyak yang dibawah KKM.

Tuntutan era sekarang ini menjadikan guru mengubah pola pikirnya dalam memahami pencapaian belajar sesuai dengan tujuan pendidikan abad 21. Supaya siswa bisa mempunyai kemampuan yang baik maka pengajar hendaknya mempunyai instrumen yang sesuai keperluan keterampilan pola pikir HOTS pada muatan tematik. Di antara penyebab kemunculan keterampilan pola pikir kritis yang rendah pada siswa pada muatan tematik ialah kualitas tes kognitif yang kurang mumpuni. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan instrument tes berbasis HOTS pada muatan tematik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dikembangkan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes HOTS Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Di Kelas V SD “.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diutarakan tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SD yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Penerapan tes HOTS masih terbatas, dilihat dari tes yang digunakan guru masih pada ranah C1 sampai C2, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS belum diterapkan pada siswa.
2. Guru hanya menggunakan soal melalui internet, buku LKS, dan tidak mencoba mengembangkan sendiri.
3. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah dicerminkan dari hasil tes formatif siswa di sekolah yang menunjukkan nilai yang rendah.

## **1.3 PEMBATAAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Instrumen tes HOTS ini hanya untuk materi kelas V semester genap dengan mengambil salah satu KD pada kurikulum 2013 yaitu tema 6 panas dan perpindahannya .
2. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda.
3. Tes terdiri dari 35 butir soal dengan komposisi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menkreasi (C6).

#### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil pengembangan instrumen tes HOTS Tema 6 panas dan perpindahannya untuk siswa kelas V SD PGRI Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah kualitas instrumen tes HOTS tema 6 panas dan perpidahannya yang ditinjau dari validitas, reliablitas, tingkat kesukaran, daya beda dan kualiatas pengecoh di kelas V SD PGRI Kota Denpasar?
3. Bagaiman kesesuaian instrumen tes HOTS Tema 6 panas dan perpindahannya dengan kemampuan siswa?

#### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan pengembangan instrumen tes HOTS Tema 6 panas dan perpindahannya untuk siswa kelas V SD.
2. Mendeskripsikan kualitas instrumen tes HOTS tema 6 panas dan perpidahannya yang ditinjau dari validitas butir, reliablitas, tingkat kesukaran, daya beda dan pengecoh di kelas V SD.
3. Mendeskripsikan kesesuaian instrumen tes HOTS Tema 6 panas dan perpindahannya dengan kemampuan siswa?



## 1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil pengembangan instrumen tes HOTS tema 6 panas dan perpidahanya pada siswa ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi siswa sekolah dasar. Ada dua aspek manfaat yang diperoleh yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat jangka panjang dari penelitian yang dilakukan. Manfaat teoritis dari penelitian ini, instrumen tes HOTS akan memberikan dampak terhadap perkembangan pelajaran tematik yang lebih kontekstual dan menarik. Serta membuka wawasan siswa terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat memberikan penerapan yang lebih kontekstual.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan atau hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan instrumen tes HOTS, khususnya guru-guru di Sekolah Dasar. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Bagi Guru SD

Bagi guru, instrumen tes HOTS sesuai kurikulum 2013 membuat guru berpartisipasi, mengoreksi, dan merefleksikan pembelajaran sebagai seorang fasilitator, serta mendorong guru untuk ikut belajar dan memperbaharui pengetahuannya terkait HOTS.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, instrumen tes HOTS sesuai kurikulum 2013 siswa dapat mengubah cara pikir dan perilaku siswa kearah yang lebih kritis dan kreatif.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, instrumen tes HOTS sesuai kurikulum 2013 menjadikan sekolah tempat belajar tematik yang inovatif dan progresif untuk mendukung dan menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang kritis.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini memperkaya ilmu, utamanya dalam pengembangan instrumen tes HOTS sesuai kurikulum 2013.

## 1.7 SPESIFIKASI PRODUK YANG DIHARAPKAN

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah instrumen tes HOTS dengan spesifikasi seperti berikut.

1. Produk pengembangan yang dihasilkan adalah instrumen tes HOTS Tema 6 panas dan perpindahannya kelas V SD PGRI Kota Denpasar.
2. Materi yang ada dalam instrumen tes HOTS adalah muatan materi tema 6 panas dan perubahanya.
3. Instrumen tes HOTS berupa tes pilihan ganda dengan 35 butir soal.
4. Dalam analisis hasil jawaban siswa pada instrumen menggunakan teknik Teori Responsi Butir (*Item Response Theory*)IRT.

## **1.8 URGENSI PENGEMBANGAN**

Instrumen yang sering dijumpai di sekolah yaitu berupa tes pilihan ganda yang termuat soal-soal mengenai pengetahuan konseptual dan faktual saja. Maka dengan pengembangan instrumen tes HOTS ini, dapat membantu guru dan siswa dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa dalam pembelajaran, serta diarahkan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

## **1.9 DEFINISI ISTILAH**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu dalam memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan usaha dalam mengembangkan atau menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan khalayak umum.
2. Instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data dari suatu variabel.
3. Tes merupakan alat ukur atau prosedur yang sering digunakan untuk pengukuran dalam asesmen pembelajaran, di samping alat ukur yang lain.
4. Instrumen tes HOTS sesuai kurikulum 2013 dengan Tema 6 Panas dan Perpindahannya pada kelas V SD didalamnya memuat identitas siswa, petunjuk ujian, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, soal evaluasi, dan skor. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan

kemampuan abstrak dari pemikiran kognitif seseorang melalui sasaran taksonomi mencap analisis, sintesis, evaluasi serta melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan sebuah masalah dan membentuk sebuah mental yang kokoh pada diri seseorang serta menghasilkan solusi baru pada setiap permasalahan, bukan hanya mengetahui dan menghafalkan suatu konsep.

